

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membutuhkan dukungan dari penelitian terdahulu, sehingga pembahasan penelitian lebih eksploratif. Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran sekaligus sebagai pengetahuan awal peneliti. Di samping itu, penelitian terdahulu memiliki pembahasan serupa dan diharapkan mampu memberikan pengaruh sekaligus pegangan untuk pembahasan mengenai “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Disiplin Islami Siswa Kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Purbalingga”. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam studi ini di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Fatma, 2024) yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Desa Sirkandi Dusun Kreyek Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam proses pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini, orang tua menerapkan unsur disiplin melalui aturan-aturan dalam keluarga, seperti pemberian penghargaan atau hadiah, hukuman, dan adanya konsisten orang tua. Pola asuh yang digunakan meliputi pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Kurangnya pengawasan dari orang tua menjadi hambatan dalam pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, objek penelitiannya adalah pola asuh orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini dan subjek penelitiannya ialah orang tua dan anak usia dini.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada kesamaan fokus kajian, yaitu mengkaji pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter disiplin. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada karakter disiplin Islami, perbedaan selanjutnya terletak pada subjek penelitian karena subjek yang digunakan penulis merupakan siswa kelas VIII A MTs Muhammadiyah 02 Purbalingga yang merupakan anak remaja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Hanny et al., 2024) yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya pada Karakter Anak“. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan karakter anak sangat dipengaruhi oleh peran keluarga, khususnya melalui pola asuh dan keteladanan orang tua. Jenis pola asuh yang diterapkan orang tua, seperti pola asuh otoriter, demokratis dan permisif memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Keteladanan orang tua dalam menunjukkan perilaku positif berperan penting dalam membentuk karakter anak, disertai dengan komunikasi yang efektif serta penghargaan atas perilaku baik. Tantangan yang dihadapi orang tua adalah kesibukan orang tua dan pengaruh dari lingkungan sekitar. Penelitian ini

menggunakan penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah studi pustaka.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada kesamaan mengkaji pola asuh orang tua dan karakter anak. Adapun perbedaannya terletak pada fokus spesifik terhadap karakter disiplin, karena penelitian terdahulu membahas karakter secara umum dan perbedaan selanjutnya yaitu penelitian ini menggunakan subjek anak secara umum, sedangkan penulis berfokus pada subjek siswa kelas VIII A MTs Muhammadiyah 02 Purbalingga yang merupakan anak remaja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo & Oktafira, 2024) yang berjudul “Pola Asuh dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas V SD Negeri Tegalmulyo cenderung demokratis, dengan ciri khas yang dimiliki yaitu penekanan pada aturan dan kegiatan belajar siswa. Walaupun tidak sepenuhnya sesuai dengan pola demokratis secara umum, pendekatan ini tetap mencerminkan karakteristik demokratis yang lebih tegas. Penekanan ini bertujuan supaya anak taat dan patuh terhadap arahan orang tua. Selain dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, kedisiplinan siswa juga ditentukan oleh faktor internal siswa sendiri, serta peran guru di sekolah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada kesamaan fokus kajian, yaitu pola asuh orang tua dan karakter kedisiplinan anak. Adapun perbedaannya yaitu peneliti akan berfokus pada karakter disiplin Islami, selain itu subjek yang akan digunakan juga berbeda karena peneliti menggunakan subjek siswa kelas VIII A MTs Muhammadiyah 02 Purbalingga yang merupakan anak remaja, berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan subjek siswa sekolah dasar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Darmawan, 2025) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Pertama”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa melalui pendekatan pola asuh orang tua terhadap karakter peserta didik berpengaruh positif dan signifikan bagi peserta didik tingkat sekolah menengah pertama. Selain orang tua, sekolah dan lingkungan sekitar juga memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana siswa berkembang sebagai individu. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan penulis laksanakan terletak pada subjek yang dikaji, yaitu sama-sama berfokus pada anak usia remaja, kemudian persamaannya terletak pada fokus kajian pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap karakter peserta didik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang akan penulis lakukan akan memfokuskan aspek keIslaman dengan menitikberatkan

pada pembentukan karakter disiplin Islami, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian terdahulu.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Rindawan et al., 2020) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Anak dalam Lingkungan Keluarga”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter disiplin dalam lingkungan keluarga di kelurahan Wae Kelambu, Kecamatan Komodo Barat, Nusa Tenggara Timur memegang peranan penting dalam menumbuhkan perkembangan karakter anak. Karakter tersebut diharapkan tercermin dalam perilaku positif anak, baik dalam kehidupan pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (YME). Pola asuh yang diterapkan di wilayah tersebut mencakup pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Dalam praktiknya, keputusan yang berkaitan dengan anak diambil melalui pertimbangan kedua belah pihak antara orang tua dan anak. Anak diberikan tanggung jawab, yang berarti apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti pola asuh orang tua dan pembentukan karakter disiplin pada anak. Namun,

penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan, yaitu penulis secara khusus memfokuskan kajian pada pembentukan karakter disiplin dalam perspektif Islami. Selain itu, subjek penelitian juga berbeda karena penelitian ini mengambil subjek siswa kelas VIII A di MTs Muhammadiyah 02 Purbalingga yang berada pada tahap perkembangan remaja. Fokus pada konteks remaja di lingkungan sekolah berbasis Islam ini memberikan sudut pandang baru yang lebih spesifik dibandingkan penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Pola artinya corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, atau struktur yang diterapkan terhadap individu, adapun makna dari kata asuh adalah menjaga baik merawat dan mendidik, serta membimbing anak melalui cara membantu, melatih, mengawasi dan memimpin (Farhana et al., 2024: 312). Pola asuh merupakan sikap orang tua kepada anak melalui penetapan aturan dan pemberian kasih sayang terhadap anak. Selain melalui interaksi, pola asuh juga berperan sebagai sarana untuk mengajarkan anak penerapan aturan dalam kehidupan, menyalurkan kasih sayang dan perhatian, dan menunjukkan perilaku yang baik sebagai teladan bagi anak (A. Handayani et al., 2021: 186). Pola asuh orang tua mengacu pada

karakteristik khas dalam cara mendidik, membimbing, mengawasi, bersikap, dan berinteraksi yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Pola asuh memberikan dampak besar terhadap perkembangan anak sejak usia dini hingga dewasa (Maimun, 2018: 48). Pola asuh adalah bentuk interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua berperan dalam mendidik, mengarahkan, mendisiplinkan dan menjaga anak guna mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma yang berlaku (Wibowo & Oktafira, 2024:36). Selain itu, pola asuh juga dapat diartikan sebagai cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius, sosial dan pendidikan. Orang tua dapat menanamkan nilai atau norma pada anak melalui pembiasaan yang diberikan melalui pola pengasuhan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Orang tua merupakan figur dewasa pertama yang menjadi tempat anak bergantung dan berharap untuk memperoleh dukungan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka menuju kedewasaan. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak, karena dari orang tualah anak mulai memperoleh pendidikan (Nirabela, 2021: 13). Orang tua bertanggung jawab terhadap proses kelahiran, pengasuhan, dan pendidikan anak. Orang tua merupakan tokoh sentral dalam keluarga yang memiliki peran memberikan rasa aman, kasih sayang, dan memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan mendasar dan mendukung tumbuh

kembang anak secara maksimal, mencakup aspek fisik, emosional, sosial serta moral.

Dalam perspektif Islam, anak adalah salah satu karunia besar serta amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua. Anak merupakan individu yang belum mencapai tahap kematangan, baik fisik maupun mental, serta sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi di sekitarnya (Oktori, 2021: 182). Atas dasar itulah orang tua memiliki tugas dan kewajiban untuk mendidik, menjaga dan membimbing anaknya sebaik mungkin. Mendidik yang dimaksud tidak hanya sekedar mendidik anak mengenai pengetahuan atau materi umum di sekolah, tetapi mendidik dengan memberikan penguatan dan penanaman nilai-nilai religius yang tak kalah penting dengan kebutuhan pendidikan lainnya (Oktori, 2021: 174). Oleh karena itu, orang tua mempunyai peran terbesar terkait anak sejak anak lahir hingga anak tumbuh dewasa. Berdasarkan pengertian ini maka dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan guru pertama yang dikenal oleh anak. Sebagai bagian penting dalam keluarga, keberadaan orang tua sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan, fasilitas, dan pendidikan. Orang tua diharapkan dapat berperan dalam membentuk anak menjadi individu yang baik.

Pola asuh orang tua merujuk pada beragam cara yang diterapkan oleh orang tua dalam menjalin hubungan dengan anak, dengan tujuan untuk membentuk karakter dan perilaku anak agar

selaras dengan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami strategi atau metode pengasuhan yang tepat agar arahan dan bimbingan yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh anak dan diterapkan dalam kehidupannya (Ilham & Rizki, 2022: 54).

Tanggung jawab orang tua untuk ikut serta dalam mengasuh anaknya tentu sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Yang artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* (QS. At-Tahrim Ayat 6).

Jika ditelusuri lebih dalam ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tanggung jawab utama mendidik anak sepenuhnya berada di tangan orang tua dan tidak dapat dipindahkan kepada pihak lain. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak, yang perannya dimulai sejak anak lahir hingga akhir hayat. Oleh karena itu, mendidik anak menuju kebaikan merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap orang tua.

Orang tua juga berperan sebagai contoh figure yang baik untuk anak, karena anak cenderung mencontoh perilaku orang tuanya, daripada mengikuti perintah yang disampaikan secara verbal. Oleh

karena itu, sudah sepatutnya orang tua memberikan teladan langsung bagi anak, bukan sekedar memberi instruksi kepada anaknya. Teladan (*al-uswah al-hasanah*) telah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW dalam rangka mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter. Hal tersebut merujuk pada QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Yang artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat di atas menunjukkan figur Rasulullah SAW sebagai teladan yang baik bagi umatnya. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, ayat tersebut dapat menjadi inspirasi bagi orang tua untuk menjadi panutan (*al-uswah al-hasanah*) bagi anak-anaknya (Prabowo et al., 2020: 200).

Kasih sayang serta perhatian yang diberikan orang tua memiliki dampak yang signifikan pada tumbuh kembang anak, termasuk pembentukan kepribadian dan keberhasilan masa depan, sehingga peran pola asuh orang tua sangat krusial dalam membangun kesuksesan anak. Oleh karena itu, perbedaan pola asuh antar keluarga diharapkan dapat memberikan dampak positif yang sama terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Keberhasilan penerapan pola asuh dalam pendidikan keluarga sangat bergantung pada terciptanya

keharmonisan serta lingkungan keluarga yang kondusif guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Yulianti et al., 2023: 5).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah proses mendidik, membimbing, dan memberikan teladan kepada anak untuk membentuk karakter dan perilaku sesuai nilai-nilai moral dan agama. Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama dalam keluarga, yang bertanggung jawab mendampingi anak sejak lahir hingga dewasa. Dengan memberikan kasih sayang, perhatian, dan keteladanan yang baik, orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Sesuai dengan ajaran Islam, mendidik anak merupakan amanah yang harus dijalankan dengan kesungguhan serta penuh tanggung jawab.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Perbedaan pola asuh pada setiap orang tua pasti dilatarbelakangi oleh berbagai alasan. Pola asuh menurut Diana Baumrind dalam (Desmita, 2019: 144), pada prinsipnya merupakan *parental control* yakni bagaimana para orang tua mengawasi, mengarahkan, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Baumrind membagi pola asuh ke dalam 3 (tiga) macam pola asuh orang tua yaitu:

1) Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak segan-segan untuk mengendalikan anak mereka. Namun, orang tua juga menunjukkan sikap responsive dengan menghargai dan menghormati pemikiran serta perasaan anak, bahkan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan.

Pola asuh ini memiliki karakteristik tinggi akan kasih sayang, keterlibatan serta tingkat kepekaan orang tua kepada anak, nalar, serta mendorong pada kemandirian. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memiliki sifat demokratis, cenderung memberikan kebebasan kepada anak, namun tetap memberikan batasan untuk mengarahkan anak dalam menentukan keputusan yang tepat di dalam hidupnya (Farhana et al., 2024: 313). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Santrock, yaitu menyatakan bahwa pola asuh ini akan memunculkan keberanian, motivasi, dan kemandirian anak dalam menghadapi masa remajanya. Pola asuh ini dapat meningkatkan kemampuan sosial, terbuka terhadap kritik, percaya diri dan tanggung jawab sosial pada remaja (Saputra & Yani, 2020: 7). Anak yang tumbuh dalam keluarga otoritatif cenderung mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial karena mereka terbiasa menghargai pendapat orang lain. Pola asuh ini membentuk karakter yang adaptif dan membuat mereka mampu menghadapi tantangan secara positif (Hanny et al., 2024: 4). Pola asuh otoritatif

memiliki ciri-ciri: terdapat keseimbangan antara pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban antara anak dan orang tua, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, orang tua mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas apa yang diperbuat dan menentukan keputusan tentang perilakunya sendiri dalam proses menuju kedewasaan (Maimun, 2018: 56).

- 2) Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah gaya pengasuhan yang mengontrol, membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua, anak harus patuh dan tunduk pada kehendak orang tua, pengontrolan terhadap anak juga sangat ketat, namun respon penghargaan terhadap anak rendah. Orang tua dengan pola asuh otoriter menetapkan aturan yang tegas dan tidak memberi peluang bagi anak untuk mengemukakan pendapat, meskipun aturan tersebut mungkin sulit diterima oleh anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter umumnya bersifat keras dan tidak mau dibantah, serta tidak demokratis dalam membuat keputusan. Mereka cenderung memaksakan peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak mereka, anak sama sekali tidak mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat. Segala aturan yang ditetapkan tidak boleh ditolak dan ditawar. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat takut, merasa tidak memiliki kendali atas

keputusan yang diambil, merasa canggung berinteraksi dengan teman sebaya, memiliki komunikasi yang kurang baik serta seringkali menunjukkan kecenderungan untuk bertindak keras ketika di bawah tekanan. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri: orang tua bersikap tegas, sering memberikan hukuman jika anak melanggar aturan, kurang memberikan kasih sayang, menuntut anak untuk mengikuti arahan mereka tanpa kompromi, serta cenderung membatasi kebebasan anak (Maimun, 2018: 55) .

- 3) Pengasuhan permisif (*permissive parenting*), gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu: pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* (memanjakan) yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. Anak dengan pola asuh ini akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku karena terbiasa dimanjakan oleh orang tuanya. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, cenderung memberikan kebebasan penuh pada anaknya. Tidak memberikan

pujian ketika anak melakukan perilaku baik dan tidak memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent* (mengabaikan) yaitu gaya pengasuhan di mana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak karena kelalaian orang tua. Urusan anak dianggap kurang penting bagi orang tua. Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian, tidak memiliki motivasi untuk berprestasi dan kurangnya rasa peka terhadap sekitar (Farhana et al., 2024: 314). Karakteristik dari pola asuh ini adalah membiarkan anak bertindak sendiri tanpa mendapatkan arahan, orang tua sekedar memenuhi kebutuhan materi tanpa memberikan perhatian emosional pada anak, orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa adanya peraturan, anak tidak merasakan kehangatan dalam keluarga (Aprilianarsih & Mil, 2023: 235). Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri: orang tua terlalu membebaskan anak, anak tidak dibiasakan untuk belajar tanggung jawab, orang tua cenderung tidak banyak mengatur atau mengawasi perilaku anak (Maimun, 2018: 61).

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya, yaitu: umur orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya sebelum mengasuh anak, tingkat stres

orang tua dan hubungan antara suami dan istri (Wibowo & Oktafira, 2024: 38). Selain itu, orientasi religius, status ekonomi dan gaya hidup turut mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Tyas, 2020: 22).

- 1) Rentang usia turut mempengaruhi cara orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Terdapat perbedaan pola pengasuhan antara orang tua yang masih berusia muda dan yang lebih matang secara usia. Orang tua muda saat ini bisa dengan mudah mendapatkan ilmu *parenting* di media sosial hal ini cukup berbeda dengan orang tua yang cara pengasuhannya sama seperti orang tua sebelumnya (turun temurun).
- 2) Tingkat pendidikan orang tua juga berperan dalam menentukan pola pengasuhan. Orang tua dengan pendidikan baik dan menerapkan pola asuh yang baik kemungkinan besar akan menghasilkan perilaku anak yang baik pula.
- 3) Pengalaman mengasuh anak juga memiliki dampak yang besar, karena orang tua yang sudah memiliki pengalaman akan jauh lebih siap dalam menjalankan peran pola asuh kepada anaknya.
- 4) Orang tua yang bahagia dapat menularkan energi positif kepada anak begitupun sebaliknya jika orang tua stres dapat berpengaruh dalam kemampuannya menjalankan peran pola asuh kepada anak, karena orang tua yang sedang mengalami masalah jika mereka

tidak bisa mengelola emosinya, maka anak akan terkena dampaknya.

- 5) Hubungan antara suami dan istri yang kurang harmonis, hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam menjalankan perannya dalam mengasuh anak, sebab ketidak harmonisan dalam hubungan orang tua dapat dirasakan langsung oleh anak, sehingga menimbulkan suasana rumah yang kurang nyaman. Dan jika hubungan antara suami istri ini kurang baik, maka orang tua juga tidak akan bisa menjalankan peran mereka masing-masing dengan baik dan hal ini tentu saja akan berdampak kepada anak.
- 6) Orientasi religius, religius berhubungan dengan agama dan kepercayaan. Setiap orang tua tentu memiliki agama dan keyakinan yang dijunjung tinggi, sehingga menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka.
- 7) Status ekonomi, hal ini berdampak pada penerapan pola asuh orang tua kepada anaknya. Keadaan ekonomi yang cukup akan mendukung pola asuh yang diterapkan, dengan menyediakan fasilitas yang memadai, hal ini akan mengarahkan pola asuh yang sesuai dengan yang diharapkan.
- 8) Gaya hidup, gaya hidup terbentuk karena adanya norma-norma yang ada di lingkungan sekitar dan diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Norma yang berlaku di masyarakat perkotaan berbeda dengan yang ada di pedesaan, norma ini mempengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka.

Kedelapan faktor tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling berkaitan dan dari kedelapan faktor tersebut maka dapat disimpulkan bahwa calon orang tua seharusnya mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan anak dan cara pengasuhannya, agar orang tua lebih siap dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dengan penuh rasa tanggung jawab (Farhana et al., 2024: 313).

d. Aspek Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind, sebagaimana dikutip dalam (Lubis et al., 2022: 21) terdapat empat aspek pola asuh orang tua dalam pengasuhan kepada anaknya, aspek tersebut yaitu:

- 1) Kendali orang tua, yaitu bagaimana sikap orang tua menerima dan menanggapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan oleh orang tua.
- 2) Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang, yaitu sikap orang tua dalam mendorong kemandirian anak serta menanamkan rasa tanggung jawab terhadap konsekuensi dari pilihannya.
- 3) Komunikasi antara orang tua dan anak, yaitu upaya orang tua untuk membentuk komunikasi yang baik dengan anaknya, mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan anak, kegiatan di sekolah dan hubungan anak dengan teman-temannya.

- 4) Pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu sikap orang tua dalam mengungkapkan rasa kasih sayang serta perhatian kepada anaknya.

Menurut Harahap (2024: 174) terdapat enam indikator pola asuh orang tua yaitu:

- 1) Orang tua memberikan dukungan kepada anak untuk bertanggung jawab atas tindakan yang telah diperbuat.
- 2) Orang tua membangun komunikasi terbuka dengan anak
- 3) Orang tua menghargai usaha yang dilakukan anak.
- 4) Orang tua memahami perasaan anak.
- 5) Orang tua memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat.
- 6) Orang tua menuntut dan memberikan kebebasan kepada anak.

2. Karakter Disiplin Islami

a. Pengertian Karakter Disiplin Islami

Karakter disiplin Islami merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian individu. Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian (Fadilah et al., 2021: 12). Karakter merupakan seperangkat nilai perilaku seseorang yang mencerminkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, kebangsaan yang meliputi pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat (Rindawan et al., 2020: 53).

Karakter menurut pandangan Islam diartikan sebagai akhlak. Akhlak dapat dipahami sebagai kebiasaan yang terbentuk dari kehendak seseorang, sehingga ketika seseorang secara konsisten mengulangi ucapan atau tindakan tertentu, hal tersebut menjadi bagian dari akhlaknya (U. H. Salsabila et al., 2020: 333). Diketahui dalam QS. Lukman ayat 2-19, ayat tersebut menjelaskan bagaimana Lukman menanamkan karakter pada anaknya melalui nasihat, seperti pentingnya bersyukur kepada Allah SWT, sikap yang baik terhadap orang tua, serta perilaku dalam masyarakat (Badry & Rahman, 2021: 574). Individu yang memiliki karakter baik ialah seseorang yang mampu mengambil keputusan dengan bijak dan bersedia menerima dan mempertanggungjawabkan setiap konsekuensi dari keputusan yang diambil (Nirabela, 2021: 18). Akhlak atau karakter dalam Islam menjadi fokus utama dalam pendidikan, sebab akhlak dianggap sebagai landasan bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan (Agustina, 2023: 18).

Pada saat ini, pendidikan karakter di Indonesia disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan

global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Juliani & Bastian, 2021: 262). Profil Pelajar Pancasila adalah implementasi dari Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024 yang selaras dengan visi Presiden dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Kemudian untuk mencapai visi tersebut, Kemendikbud telah mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam kurikulum merdeka melalui berbagai pendekatan, seperti proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), kegiatan pembelajaran intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia di Indonesia yang kompeten dalam menghadapi persaingan global, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Lestari, 2022: 1). Pendidikan karakter yang diusulkan pemerintah memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran agama, yang mendorong individu untuk melaksanakan perintah agama, berbuat baik, serta menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar (Sufiani, 2024: 301).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter anak adalah dengan membangun karakter disiplin. Karakter disiplin memiliki hubungan yang erat dengan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek mandiri, berakhlak mulia, dan bergotong royong. Sikap disiplin membantu individu dalam mengelola waktu, mematuhi aturan, dan bertanggungjawab terhadap tugas yang merupakan inti dari

kemandirian. Selain itu, disiplin mencerminkan penghormatan kepada nilai-nilai moral dan etika, sehingga memperkuat aspek berakhlak mulia. Dalam hal bergotong royong, disiplin diperlukan untuk menjaga keseimbangan dalam bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin merupakan salah satu usaha strategis untuk mendukung terwujudnya pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Selanjutnya kedisiplinan mempunyai peran penting dalam mendukung terciptanya kehidupan yang selaras dengan norma, sehingga anak mampu mengenali serta membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam perannya sebagai makhluk sosial. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pengembangan kepribadian. Nilai karakter disiplin berkontribusi dalam mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter positif lainnya, seperti tanggung jawab, integritas dan kemampuan bekerja sama (Elfina et al., 2021: 515). Berdasarkan pengertian di atas, karakter dapat disimpulkan sebagai pola perilaku individu yang terbentuk melalui proses kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan ini kemudian tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam tindakannya.

Sedangkan kata disiplin bermula dari Bahasa latin yaitu *discere* yang artinya belajar yang kemudian berkembang menjadi *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Sementara dalam Bahasa Inggris *discipline* mempunyai arti kepatuhan atau hal-hal yang menyangkut tata tertib (Mamonto et al., 2023: 25). Sedangkan dalam

Bahasa Indonesia istilah disiplin sering dihubungkan dengan istilah tata tertib atau ketertiban. Selain itu, disiplin adalah sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dalam konteks Islam, disiplin mencakup ketaatan kepada ajaran Islam, termasuk dalam hal pengelolaan waktu, pelaksanaan ibadah, interaksi sosial serta aturan-aturan yang ditetapkan dalam masyarakat (Sufiani, 2024: 301). Disiplin merupakan bentuk kesadaran akan tugas dan tanggung jawab, serta kemampuan seseorang untuk mengikuti atau mematuhi aturan yang berlaku. Oleh karena itu, disiplin memegang peran penting sebagai upaya untuk membentuk sikap dan kepribadian anak agar mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi semua tugas dan tanggung jawab (Rindawan et al., 2020: 57). Disiplin dapat terbentuk sebab dorongan dari orang luar yang lama kelamaan menjadi sebuah kebiasaan. Selain itu, disiplin turut membantu seseorang dalam menjalani kehidupan yang lebih teratur dan terarah (Mahbubi & Husein, 2023: 196). Jadi disiplin adalah kesadaran diri yang berasal dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati aturan, nilai dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu (Mamonto et al., 2023: 25)

Dari pengertian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakter disiplin Islami merupakan perpaduan antara kepatuhan, tanggung jawab, dan keteraturan yang diperoleh melalui proses

pendidikan agama Islam, karakter disiplin Islami adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan tanpa adanya paksaan. Karakter disiplin Islami terbentuk melalui proses pengarahan dan bimbingan, bukan sesuatu yang muncul secara otomatis dan karakter disiplin Islami merupakan sesuatu yang tumbuh dan tertanam di dalam diri anak karena sudah diterapkan sejak dini, karakter disiplin Islami yang terbentuk melalui kebiasaan akan lebih mudah melekat pada diri anak jika penanaman nilai kedisiplinan secara natural dan contoh langsung yang diberikan oleh orang tua (Zakaria & Arumsari, 2018: 1).

b. Tujuan Disiplin Islami

Tujuan dari disiplin Islami adalah untuk membimbing siswa agar mereka memahami nilai-nilai positif yang akan mempersiapkan mereka menghadapi masa dewasa, di mana disiplin diri menjadi sangat penting. Selain itu, diharapkan peserta didik tidak hanya unggul dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlaqul karimah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika mereka berinteraksi di masyarakat (Salim et al., 2023: 99). Karakter disiplin Islami yang dimiliki anak terbentuk melalui rangkaian tindakan yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, loyalitas serta ketertiban. Ketika nilai-nilai ini telah menyatu dalam diri anak, tindakan atau sikap yang mereka lakukan tidak lagi terasa sebagai beban. Sebaliknya, mereka akan merasa

terbebani jika tidak melakukannya sesuai dengan kebiasaan. Dengan demikian, kedisiplinan menjadi sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan.

c. Unsur Disiplin

Menurut Hurlock sebagaimana dikutip oleh Salsabila et al. (2020: 324) bahwa terdapat beberapa unsur dalam disiplin yang perlu diterapkan oleh pendidik baik di rumah ataupun di sekolah, yaitu peraturan, konsistensi, hukuman, dan penghargaan.

- 1) Peraturan menjadi elemen dasar dalam penerapan disiplin, berfungsi sebagai pedoman yang mengatur perilaku individu. Sebagai alat pengendali tingkah laku, peraturan berperan dalam proses pendidikan dengan memperkenalkan norma-norma yang disetujui oleh kelompok sekaligus menekan perilaku yang tidak diinginkan.
- 2) Konsistensi yang merujuk pada kestabilan dalam sebuah peraturan, memiliki tiga fungsi utama dalam disiplin: mendidik, memotivasi, dan meningkatkan penghargaan terhadap peraturan.
- 3) Hukuman diberikan sebagai konsekuensi atas pelanggaran aturan atau tindakan perlawanan, bertujuan untuk mencegah pengulangan, memberikan pendidikan, dan memotivasi individu untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat.
- 4) Penghargaan, istilah penghargaan digunakan untuk menggambarkan pengakuan atas pencapaian perilaku yang positif.

Penghargaan tidak selalu berupa materi, melainkan dapat berbentuk ungkapan verbal seperti pujian, senyuman, atau bahkan seperti tepukan tangan. Memberikan penghargaan atas perilaku baik membantu anak menyadari bahwa tindakan positif mereka dihargai. Hal ini dapat mendorong mereka untuk terus mempertahankan perilaku baik di masa depan. Tetapi, orang tua perlu memastikan bahwa penghargaan tidak digunakan sebagai bentuk manipulasi, melainkan sebagai cara untuk membentuk kebiasaan positif secara alami (Hanny et al., 2024: 8).

d. Indikator Karakter Disiplin Islami

Karakter disiplin Islami dapat diidentifikasi melalui empat indikator utama, yaitu ketaatan, tanggung jawab, tidak merundung dan bersikap hormat dan santun. Keempat indikator tersebut tidak hanya mencerminkan karakter disiplin Islami, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kepribadian yang baik, harmonis, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam (Andriana et al., 2021: 467).

1) Taat

Ketaatan menunjukkan kepatuhan seorang muslim terhadap perintah Allah dan Rasul Nya, yang meliputi pelaksanaan ibadah wajib seperti salat, puasa, dan zakat, serta menghindari larangan-larangan dalam agama. Selain itu, sikap taat juga mencakup kepatuhan terhadap norma-norma sosial yang tidak bertentangan dengan syariat.

2) Tanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sifat yang terlihat dari kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh amanah, baik dalam aspek ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain (Andriana et al., 2021: 472). Indikator sikap ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra ayat 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya (QS. Al-Isra: 36)*

3) Tidak Merundung

Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik dengan menghindari perilaku yang menyakiti orang lain, termasuk tindakan merundung. Tidak merundung merupakan wujud penerapan nilai kasih sayang dalam Islam. Setiap individu tidak diperkenankan menyakiti orang lain, baik melalui tindakan fisik maupun ucapan. Keberhasilan dalam pendidikan karakter disiplin Islami dapat diukur melalui indikator sikap welas asih atau tidak melakukan perundungan, karena hal ini merupakan sikap disiplin dalam mengendalikan diri sendiri.

4) Hormat dan Santun

Sikap hormat dan santun mencerminkan akhlak yang mulia, sikap ini mencakup penggunaan bahasa yang baik, penghormatan kepada orang lain, serta perilaku yang menunjukkan kesopanan. Memahami kedudukan masing-masing orang merupakan dasar dari sikap hormat dan santun.

e. Faktor Pendukung dan Tantangan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Islami Anak

1) Faktor Pendukung

a) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter anak, di mana pola asuh yang beragam dapat menghasilkan karakter yang berbeda sesuai dengan pendekatan yang diterapkan. Pemilihan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik dan situasi anak mampu mendukung tumbuhnya karakter mandiri, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab (Nitami et al., 2023: 4).

Salah satu faktor pendukung dalam penerapan pola asuh adalah terjalannya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Komunikasi yang terbuka memungkinkan orang tua memberikan arahan yang jelas mengenai harapan dan aturan yang harus ditaati, sekaligus menjelaskan alasan di balik aturan tersebut. Dengan demikian, anak dapat memahami pentingnya

disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, komunikasi yang baik juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, serta menciptakan suasana yang mendukung tumbuh kembang karakter positif pada anak.

b) Lingkungan Keluarga

Pendidikan karakter dapat terus berkembang secara konsisten jika didukung oleh lingkungan keluarga yang kondusif, ketika orang tua atau keluarga konsisten memberikan contoh disiplin Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan salat tepat waktu, rutin membaca Al-Qur'an, melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian serta berbagi dengan sesama, hal tersebut akan mendorong anak untuk meniru dan mengaplikasikan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Indriani et al., 2023: 247).

★ c) Pendidikan Agama yang Konsisten ★

Pendidikan agama yang diterapkan secara konsisten di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk karakter disiplin Islami pada anak. Memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya salat, zakat, puasa, serta adab Islami lainnya dapat membantu mengembangkan karakter disiplin Islami yang kuat. Selain itu, sekolah yang menekankan pendidikan karakter Islami, dengan mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin seperti mengawali

pembelajaran dengan berdoa, salat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, serta aktivitas sosial berbasis keagamaan lainnya juga merupakan bentuk dukungan dalam pembentukan karakter disiplin Islami anak.

d) Konsisten dalam Penerapan Aturan

Orang tua yang secara konsisten menerapkan aturan berdasarkan nilai-nilai Islam dapat membantu anak memahami pentingnya disiplin. Ketika orang tua melakukan pendekatan yang tegas namun penuh kasih sayang, maka anak akan lebih mudah menerima dan mengikuti aturan tersebut. Selain membuat aturan, orang tua juga perlu memberikan konsekuensi yang tegas apabila anak melanggar aturan yang telah disepakati, dengan demikian anak akan belajar bertanggung jawab dengan semua perbuatannya. Namun, penerapan konsekuensi juga perlu dilakukan dengan bijaksana.

e) Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islami, seperti teman yang memiliki pemahaman agama yang baik atau sekolah dengan kurikulum Islami, dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin Islami. Anak yang berada di lingkungan yang disiplin cenderung terinspirasi untuk meniru perilaku tersebut. Lingkungan sosial yang

mendukung dapat mendorong anak untuk saling mengingatkan dan memberi motivasi satu sama lain. (Bisri & Ulfa, 2021: 51).

2) Tantangan

a) Tekanan ekonomi

Faktor ekonomi yang belum stabil menjadi hambatan dan tantangan bagi para orang tua, karena hal tersebut menentukan perkembangan karakter anak dan strategi pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak.

b) Kurangnya Komunikasi dalam Keluarga

Minimnya komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua dan anak, menjadi tantangan yang tidak jarang ditemui. Anak cenderung jarang mengungkapkan apa yang mereka rasakan, bahkan lebih memilih untuk bersikap diam. Hal tersebut dapat menyulitkan orang tua dalam memahami kebutuhan anak, begitu juga sebaliknya. Kurangnya komunikasi bisa disebabkan karena orang tua yang sibuk bekerja sehingga komunikasi dengan anak menjadi kurang baik. Orang tua yang sibuk bekerja memiliki waktu yang terbatas untuk mendampingi anak.

c) Karakter Anak yang Sulit di Pahami

Karakter anak yang sulit di pahami merupakan salah satu tantangan bagi orang tua, terutama pada usia remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan.

Pada fase ini, sikap anak cenderung berubah-ubah atau belum stabil. Anak seringkali kesulitan mengungkapkan perasaannya kepada orang tua. Sebagai contoh, ketika anak merasa kecewa, mereka tidak menjelaskan alasan di balik kekecewaannya, melainkan menunjukkan dengan perilaku marah terhadap orang-orang disekitar mereka (Nitami et al., 2023: 5).

d) Perkembangan Teknologi

Kemajuan teknologi seperti penggunaan *handphone* dan internet menjadi tantangan bagi orang tua, di mana anak lebih sering menggunakan *handphone* untuk hiburan dibandingkan sebagai sarana pembelajaran Islami. Perlu diketahui bahwa meskipun *handphone* memiliki dampak positif, tetapi dampak negatifnya juga tidak sedikit. Seperti adanya konten media dan budaya asing yang bertentangan dengan nilai Islami yang seringkali memengaruhi perspektif anak, sehingga menyulitkan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin Islami, belum lagi penggunaan *handphone* yang berlebihan dan tidak kenal waktu, hal ini sangat mengganggu proses pembentukan karakter disiplin Islami pada anak.

e) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai-nilai Islami, seperti teman juga memiliki pengaruh terhadap perilaku anak, karena pengaruh negatif dari teman dapat menghambat

kedisiplinan Islami pada anak. Ketika anak bergaul dengan teman yang kurang disiplin atau terlibat dalam perilaku yang kurang baik, maka mereka cenderung mudah terpengaruh untuk meniru perilaku tersebut. Sehingga lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

3. Anak Remaja

Di negara barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari bahasa latin “*adolescence*” (kata bendanya *adolescencia* : remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2019: 189). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masa remaja berlangsung antara usia 12-18 tahun dengan melalui proses pertumbuhan setelah meninggalkan masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan, tetapi belum mencapai kematang jiwa. Berdasarkan pengertian di atas maka siswa kelas VIII A adalah bagian dari remaja yang berada pada fase penting dalam perkembangan manusia yang menjadi masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Anak remaja seringkali menunjukkan sikap yang kurang sesuai dengan nilai norma agama dan masyarakat, perilaku tersebut sebenarnya merupakan cara agar mereka mendapatkan perhatian lebih dari orang lain (Syafiaturohim & Makhrus, 2023: 24). Fase remaja ini ditandai oleh berbagai perubahan signifikan, baik fisik, psikis, sosial, maupun emosional yang berperan dalam pembentukan identitas (Ismatuddiyana et al., 2023: 10). Erikson mengidentifikasi tahap penting dalam perkembangan remaja, yaitu tahap identitas vs kebingungan identitas (12-18 tahun), yaitu

fase di mana remaja mulai mencari jati diri dengan mengeksplorasi berbagai peran. Pada tahap ini, mereka berupaya memahami siapa diri mereka sebenarnya dan bagaimana peran mereka dalam masyarakat. Krisis identitas sering muncul, sehingga dukungan dari keluarga menjadi sangat penting untuk membantu remaja menemukan identitas mereka (Fadly & Islawati, 2024: 68).

Pada fase ini, siswa mulai menunjukkan keinginan untuk mandiri, tetapi masih membutuhkan arahan dari orang dewasa, serta mencari pengakuan dari teman sebayanya. Oleh karena itu, pada fase ini kehadiran orang tua sangat berperan penting supaya anak tidak kehilangan arah atau terjerumus ke dalam hal-hal yang dapat merugikan mereka di masa yang akan datang.

Pemilihan siswa kelas VIII A sebagai subjek penelitian berdasarkan pada relevansinya dengan tema pembentukan karakter disiplin Islami siswa, yang erat kaitannya dengan pola asuh orang tua. Usia siswa kelas VIII A berada pada fase perkembangan yang penting, yaitu masa transisi dari anak-anak ke remaja. Pada tahap ini, siswa cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk pola asuh orang tua dan interaksi sosial di lingkungan sekitar. Hal tersebut menjadikan siswa kelas VIII A sebagai kelompok yang ideal untuk mengkaji pola asuh orang tua terhadap karakter disiplin Islami. Pada usia ini, siswa mulai menunjukkan emosi yang lebih stabil dan perilaku yang tidak lagi ke kanak-kanakan. Selain itu, mereka telah terbiasa dengan rutinitas sekolah dan memiliki hubungan sosial yang lebih kompleks, baik dengan teman sebaya maupun guru dan orang lain.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII A berada pada fase remaja, yaitu masa transisi penting dari anak-anak menuju dewasa. Fase ini ditandai dengan perubahan fisik, psikis, sosial dan emosional yang signifikan, di mana remaja mulai mencari identitas diri dan lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk pola asuh orang tua. Dukungan dan arahan dari orang tua sangat penting pada tahap ini untuk membantu remaja membentuk karakter yang positif, termasuk karakter disiplin Islami. Oleh karena itu, siswa kelas VIII A menjadi subjek yang relevan untuk mengkaji pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter disiplin Islami, yang berperan penting dalam perkembangan kepribadian siswa.

